

ANALISIS PEMBERITAAN POLEMIK PERPPU ORMAS DI MEDIA TV ONE DAN METRO TV

Muftihah Ma'rupah, Zahrotunni'mah, Kholil Namawi

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun

Bogor, Indonesia

Email: persmufti731@gmail.com

Abstract

The mass media make reality of the events that happen to be a meaningful discourse. The overall content of the news media is a reality that has been constructed in the form of meaningful discourse. The strength and influence of mass media, especially television media is still the main medium in bewitching television audiences. In the media consumption based on findings survey of Nielsen research media with a percentage of 95%. Crucial problem in human life is government policy (state). Government policy is very big influence in life. Lately in Indonesia, there was a polemic when the government issued a Government Regulation in Lieu of Law No. 2 of 2017 contains amendments to Law No. 17 of 2013 on Social Organizations. Reporting on the Indonesia Lawyers Club TVOne Programme Episode "Heat After the Mass Organization" and the Mata Najwa Episode "Radical Prevent" attracts a deeper review. This research method using qualitative approach of content with media text analysis strategy that is framing analysis. The researcher intends to see the framing constructed by both media and reveal aspects of media ideology in constructing the news. The results show that the news construction suggests that the Indonesia Lawyers Club TVOne Programme Episode "Heat After the Mass Organization" tends to be more critical of the mass organizations. This can be seen in the narrative of the news, visual image, and the selection of the source. While Mata Najwa Episode "Radical Prevent" Metro TV further highlight the news about strengthening the country's ideology, explore about HTI and the danger of radicalism. This can be seen in the narrative of the news, visual image, and the selection of the source.

Keywords: Framing Analysis, TVOne, Metro TV, Mass Organization

Abstrak

Media massa menyusun peristiwa yang terjadi hingga menjadi wacana yang bermakna. Keseluruhan isi berita media massa adalah realitas yang telah dikonstruksi dalam bentuk wacana yang bermakna. Kekuatan dan pengaruh media massa khususnya media televisi masih menjadi medium utama dalam menyihir pemirsa televisi. Dalam mengonsumsi media berdasarkan temuan survei media research Nielsen dengan nilai presentase 95 %. Masalah krusial dalam kehidupan manusia adalah kebijakan pemerintah (negara). Kebijakan pemerintah sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan. Belakangan ini di Indonesia, terjadi polemic saat pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 tahun 2017 berisi perubahan atas Undang-undang Nomor 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Pemberitaan Program Indonesia Lawyers Club TVOne Episode "Panas Setelah Perppu Ormas" dan Mata Najwa Episode "Menangkal yang Radikal" menarik dikaji lebih dalam. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif isi dengan strategi analisis teks media yakni Analisis framing. Peneliti bermaksud untuk melihat framing yang dikonstruksi oleh kedua media tersebut dan mengungkapkan aspek-aspek ideologi media dalam mengkonstruksi pemberitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi berita mengemukakan bahwa Program Indonesia Lawyers Club TVOne Episode "Panas Setelah Perppu Ormas" cenderung lebih mengkritisi Perppu Ormas. Hal ini tampak pada narasi pemberitaan, visual image, serta pemilihan narasumbernya. Sedangkan Mata Najwa Episode "Menangkal yang Radikal" Metro TV lebih menonjolkan pemberitaan mengenai mengukuhkan

ideologi negara, mengupas soal HTI dan bahaya radikalisme. Hal ini tampak pada narasi pemberitaan, visual image, serta pemilihan narasumbernya.

Kata Kunci: Analisis Framing, TVOne, Metro TV, Perppu Ormas

1. Pendahuluan

Globalisasi sering diidentikan dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, yang memproyeksikan dunia sebagai kampung global (*global village*) yang nyaris tanpa batas dan jarak. Jika kita lihat era modern saat ini, penggunaan media massa menjadi hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Hal ini selain menjadi kebutuhan namun juga media massa mempunyai kekuatan yang bisa mengubah *mindset* (pola pikir) dan *behavior* (prilaku) seseorang.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap peran media massa. Hal itu dapat dilihat pada surat An-Nuur ketika membahas tentang Hadistul Ifki (tersebarnya berita bohong). Hadistul Ifki termasuk sebuah peristiwa besar di zaman Nabi Shallallah 'Alaihi Wassalam. Peristiwa itu menggambarkan dengan sangat baik, betapa hebatnya pengaruh opini publik. (Waskito, 2013: 19).

Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (Q.S. An-Nuur/24:11)

Peran media massa memang mempunyai kekuatan tersendiri dalam berbagai lini dan fungsi. "Media massa adalah Institusi yang berperan sebagai *agent of change* yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa." (Bungin, 2008: 85) Sejalan dengan pendapat Mc. Luhan penulis buku *Understanding Media; The Exstensive of Man*, menyebutkan bahwa "media massa adalah perpanjangan alat indera kita." (Zein, 2013: 177).

Terdapat beragam komunikasi yang saat ini digunakan manusia untuk memperoleh informasi media massa yang dilakukan masyarakat saat ini antara lain, media cetak, media elektronik, dan media online. Media massa menjadi alat untuk mempermudah dalam memperoleh berbagai informasi baik berupa benda yang kita belum ketahui, orang, tempat dan berbagai bentuk informasi lainnya.

Ada kecenderungan bahwa sebagian wartawan *over-confident*, terlalu percaya diri, bahwa beritanya selalu (pasti) demi kepentingan masyarakat. Suatu asumsi yang lahir pada zaman dahulu, pers sebagai perjuangan dalam menentang penjajahan dan mengisi kemerdekaan. Asumsi tersebut kini terkesan sebagai mitos, karena peran pers telah bergeser, tidak lagi sebagai alat perjuangan semata. Namun juga sebagai industri yang harus mendatangkan laba (Mulyana, 2005: 135-136).

Islam memberikan *warning* untuk berhati-hati dalam memberitakan informasi kepada masyarakat. Baik atau pun buruk pemberitaannya disebarkan seringkali

wartawan disebut sebagai penyebar isu, karena ini perlu dihindari. Seperti dalam riwayat hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذَكَرَكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ
إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اعْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ
هَسَبْتَهُ

“Tahukah kalian apa ghibah itu? “Mereka menjawab, Allah dan Rasulnya lebih tahu.” Engkau membicarakan saudaramu dengan sesuatu yang tidak engkau sukai,” jelas Rasulullah SAW dikatakan kepada beliau, “bagaimana jika yang saya katakan benar adanya?” Beliau menjawab, Jika apa yang kamu katakan benar, engkau mengunjingnya, sedangkan jika yang engkau katakan tidak benar, engkau berbohong kepadanya. (HR. Muslim, Abu Daud, Turmudzi, Nasai)”. (Imam Al-Mundziri, Achmad Zaidun, *Ringkasan Shahih Muslim* : no.1060).

Maka untuk terhindar dari ghibah Al-Qur'an memberikan petunjuk untuk senantiasa *tabayyun* terhadap suatu berita. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. Al-Hujurat/49:6).

Menurut Islam, komunikasi hendaknya dalam rangka mewujudkan keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian, kedamaian, etos kerja, amanah, kritis (prinsip *tawashau bilhaq* dan *tawashau bi as-sabr*), dan amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga media massa Islam harus dapat mewujudkan *transfer of knowledge* untuk terciptanya level *wisdom/hikmah*. (Taufiq, 2012: 15).

Datangnya era reformasi, sebetulnya tidak begitu banyak berpengaruh terhadap struktur kepemilikan atau konglomerat media. Hal itu disebabkan, sebelum reformasi, media massa di Indonesia sudah akrab dengan Pengusaha. Perkenalan Pers Indonesia dengan bisnis semakin dekat setelah keluarnya Peraturan Menteri Penerangan No 01/Kep/Menpen/1984 tentang SIUP, dan Surat Keputusan Menpen No 214A/Kep/Menpen/1984 mengenai cara mendapatkan SIUPP. Sejak itulah pers tak ubahnya dengan mengelola bisnis lainnya sehingga mengaburkan makna idealisme yang selama ini menjadi ciri pers Indonesia. (Zein, 2013: 2).

Selain menghadirkan informasi, wartawan juga memiliki kemampuan untuk menghadirkan opini publik. Begitu besarnya pengaruh media terhadap masyarakat, menyebabkan sejumlah pemilik modal tidak ragu menginvestasikan dana hingga triliunan rupiah di bidang ini. (Zein, 2013: 7).

Seiring berjalannya waktu, indenpendensi media massa menjadi luntur, karena kebanyakan media-media yang besar dan bertahan adalah milik atau bagian dari grup perusahaan raksasa. Katakanlah MNC Group Milik Hary Tanoesoedibjo, TRANS CORP milik Chairul Tanjung, Gramedia Group milik Jacob Oetama, Viva Grup Milik Aburizal Bakrie, Media Grup milik Surya Paloh, Grup Jawa Pos yang dikuasai oleh perusahaan swasta yang tidak lepas dari kepentingan ekonomi dan politik. (Zein, 2013: 7-9).

Dalam Undang-Undang Penyiaran, yang berbunyi: Dengan persetujuan bersama DPR RI dan Presiden Republik Indonesia Memutuskan: Menetapkan Undang-Undang tentang Penyiaran : Bab IV Pelaksanaan Siaran, Pasal 36 dalam point ke-5 “Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.” (Harahap, 2016: 100).

Berdasarkan temuan survei *media research Nielsen* dalam mengonsumsi media, secara keseluruhan, konsumsi media di kota-kota baik di Pulau Jawa maupun luar Jawa. Televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia, dengan nilai presentase (95 %), disusul oleh internet (33 %), Radio (20 %), Surat Kabar (12 %), Tabloid (6 %), dan Majalah (5 %).

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa kekuatan dan pengaruh media massa khususnya media televisi atau jurnalistik televisi. Definisi jurnalistik media elektronik audiovisual atau televisi siaran merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatik. (Haris Sumadiria, 2014: 15).Kemampuannya dalam menyihir pemirsa televisi mendapatkan julukan seperti kotak ajaib, *electronic baby sitter*, tuhan pertama, tuhan kedua, dan istilah lainnya. Julukan-julukan tersebut dapat dipahami mengingat TV dianggap sebagai sesuatu yang terpenting dalam kehidupan manusia seraya menyisihkan kegiatan lain. (Mulyana, 2005: 147).

Berbagai informasi yang dihadirkan oleh media merupakan fakta yang direkonstruksi. Fakta itu dibalut dalam sebuah acara dialog atau *talkshow* hingga seolah-olah telah terjadi keseimbangan opini dalam dialog tersebut. Padahal media massa adalah sekumpulan individu yang memiliki ideology, gagasan dan pemikiran yang rata-rata menganut *Islamophobia*. (Zein, 2013: 172).

John Fiske mengungkapkan bahwa berita yang disajikan media dikonstruksi dan berorientasi pada pasar. Berita tidak dapat menyajikan gambaran penuh tentang realitas yang sebenarnya melalui gambar yang objektif dan akurat, atau ada kehendak untuk memerhatikan suatu realitas secara utuh, bahkan beberapa perusahaan hanya dapat mengembangkan otoritasnya dan memperkecil kesempatan bagi masyarakat untuk ikut menyalurkan idenya (menanggapinya) atau bernegosiasi untuk menerimanya. Ia lebih memberikan penekanan pada ekspansi yang terkonstruksi, baik semua suara (*voice*) maupun *texts* diformulasikan untuk mengundang “bacaan” relasi para produser. (Taufiq, 2012: 124).

Saat ini, masalah krusial dalam kehidupan manusia adalah kebijakan pemerintah (negara). Kebijakan pemerintah sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan; ia bisa mengharu-birukan kehidupan rakyat sampai ke level paling bawah. Belakangan ini di Indonesia, terjadi polemik saat pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 tahun 2017 berisi perubahan atas Undang-undang Nomor 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan atau terbitnya Perppu Ormas ini menimbulkan pro dan kontra di setiap kalangan masyarakat. Ini terbukti ribuan bahkan jutaan masyarakat yang kontra turun ke jalan dalam berbagai aksi diantaranya aksi 299, 287, dan 249. Serta melayangkan gugatan ke MK melalui alumni 212. Sedangkan yang pro mendatangi Kantor Menteri Polhukam Wiranto untuk menyatakan dukungannya diantaranya Forum Advokat Pancasila dan berbagai praktisi hukum.

Menurut Menteri Polhukam Wiranto, Perppu ini bukan merupakan langkah otoriter dari pemerintah namun untuk melindungi ideologi pancasila & menjaga NKRI. Sedangkan dilansir di *Republika.com*, (17/07/16) *Washington Post*, 12 juli 2017 koran kelas dunia mengutip respon organisasi ternama *Human Right Watch* yang berbasis di Amerika Serikat. Menurut organisasi ini Perppu Ormas itu pelanggaran serius terhadap kebebasan hak asasi manusia.

Polemik Perppu Ormas ini pun semakin memanas dan selalu menjadi pemberitaan yang *update* di media massa. Pemberitaan ini kian menarik dimana masing-masing media mulai mengundang berbagai sumber untuk di diskusikan di dalam berbagai program berita yang dikemas secara khusus. TVOne dan Metro TV bila dicermati memiliki perbedaan dalam menyajikan pemberitaan mengenai Perppu Ormas. Hasil pengamatan awal peneliti menunjukkan bahwa bingkai kedua media ini cenderung berbeda, di dorong ideologi dan kepentingan.

Dilansir di *kompas.com*, (30/03/16) TVOne dan Metro TV merupakan televisi yang paling diminati dalam kategori berita. Stasiun televisi Metro TV dan TVOne konsisten dengan konsep berita untuk menyadarkan masyarakat Indonesia agar mengetahui peristiwa aktual. Konsep yang diusung media tersebut memusatkan penayangan acara pada program-program berita. Metro TV dan TVOne sebagai pelopor stasiun televisi berita nasional dikenal dengan ulasan berita tajam dan aktual.

Untuk mengetahui proses kontruksi pemberitaan Polemik Perppu Ormas di media TVOne dan Metro TV dilakukan analisis *framing*. Dalam penelitian *framing*, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media, Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam kontruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media. (Eriyanto, 2014: 7). Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkontruksi fakta. Peneliti bermaksud untuk mengungkapkan aspek-aspek ideologi media dalam mengkontruksi pemberitaan "Polemik Perppu Ormas". Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : Bagaimanakah perbandingan *framing* pemberitaan polemik Perppu Ormas di media TVOne dalam Program *ILC (Indonesia Lawyers Club)* dan Metro TV dalam program Mata Najwa?

2. Kerangka Teoritis

a. Analisis Framing

Analisis *Framing* secara sederhana digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui kontruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik tetapi menandai bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditampilkan.(Eriyanto, 2014: 3). Pada dasarnya, *Framing* adalah metode untuk melihat cara media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat realitas yang dijadikan berita oleh media. Cara melihat ini

berpengaruh pada akhir dari konstruksi realitas. Analisis *Framing* juga untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk mem-*framing* seluruh bagian berita. Artinya hanya bagian dari kejadian-kejadian (*happening*) penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek *framing* jurnalis. Namun bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberitakan. (Sobur, 2015: 172)

Ada dua esensi utama dari *framing*, yaitu *pertama*, Bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagaimana yang diliput dan bagaimana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta ditulis, Hal ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat atau gambar untuk mendukung gagasan. Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing* terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikan kepada khalayak pembaca. (Eriyanto, 2014: 11).

b. Media Televisi dan Berita Televisi

Media berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari *medium* artinya saluran komunikasi. Kata-kata yang dicetak dikertas adalah medium; sedangkan koran, majalah, televisi, telepon, dan lain-lain disebut media. (Am. Waskito, 2013: 204). Media seolah-olah sebagai tempat saluran yang bebas. Namun dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan bias, dan pemihakannya. (Eriyanto, 2014: 26). Media Televisi adalah produk jurnalistik yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui televisi.

Berita televisi adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat dalam tulisan/narasi, audiovisual, gambar, foto, grafis, baik direkam atau live yang aktual, menarik, bermanfaat dan dipublikasikan melalui media televisi. (Andi Fachruddin, 2012: 48). Menurut Redi Panuju, berita televisi adalah berita yang dikemas secara audio visual (suara dan gambar) kemudian dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik dan diterima oleh penonton televisi dirumah masing-masing melalui pesawat penerima (*television receiver unit*). (Panuju, 2015: 14).

c. Konstruksi Realitas

Media adalah agen konstruksi, disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca/lihat bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita melainkan juga konstruksi media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. (Eriyanto, 2014: 25-26).

Produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan yang menentukan bagaimana wartawan didikte/dikontrol untuk

memberitakan peristiwa dalam perspektif tertentu. Ada satu aspek lain yang sangat penting yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa ditempatkan dalam keseluruhan produksi teks, yakni bagaimana berita itu bisa bermakna dan berarti bagi khalayak. Stuart Hall (dkk) menyebut aspek ini sebagai kontruksi berita. (Eriyanto, 2014: 141).

d. Teori Agenda Setting

Agenda-setting diperkenalkan oleh McCombs dan DL Shaw dalam *Public Opinion Quarterly* tahun 1972, berjudul *The Agenda Setting Function of Mass Media*. Asumsi dasar teori *agenda setting* adalah jika media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. (Burhan Bungin, 2008: 281).

Werner Severin dan James W.Tankard dalam buku *Cominnication Theories,Origins, Methods, Uses in the Mass Media (2005)* menyampaikan tiga dimensi fungsi *agenda setting* yaitu : (Rahmat Kriyantono, 2006: 225-226)

1. Agenda Media, dimensi-dimensinya:
 - a. Visibialitas (*visibility*), yaitu jumlah dan tingkat menonjolnya berita.
 - b. Tingkat menonjol bagi khalayak (*audiens salience*), yakni relevansi isi berita dengan kebutuhan khlayak.
 - c. Valansi (*valence*), yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.
2. Agenda Publik, dimensi-dimensinya:
 - a. Keakraban (*familiarity*), yakni derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu.
 - b. Penonjolan pribadi (*personal salience*), yakni relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi.
 - c. Kesenangan (*favorabilty*), yakni pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita.
3. Agenda Kebijakan
 - a. Dukungan (*support*), yakni kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu.
 - b. Kemungkinan kegiatan (*likelihood of action*), yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan.
 - c. Kebebasan bertindak (*freedom of action*), yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

Bagan 1: Model Agenda Setting



(Sumber: Rahmat Kriyantono, 225)

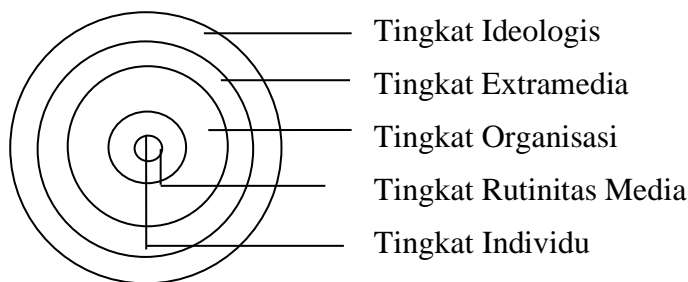
Banyak riset pada penentuan agenda bahwa pers bukan cermin yang merefleksikan realitas masyarakat yang sebenarnya (Shoemaker dan Mayfield 1984) Seperti yang dinyatakan Walter Lippmann bertahun-tahun yang lalu, pers lebih mirip lampu sorot, dan dimana lampu sorot menyala dapat dipengaruhi oleh kelompok-kelompok dengan kepentingan khusus. Untuk menciptakan perhatian, dengan kebiasaan dan adat jurnalis. (Werner J Severin dan James W Tankard E, 2009: 286). Jadi fungsi penentuan agenda ini mengacu pada kemampuan media, dengan liputan berita diulang-ulang, untuk mengangkat sebuah isu dalam benak publik.

e. *Framing* dan Ideologi

Pamela J. Shoemaker dan Stephan D. Reese memandang bahwa yang terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam isi media. Pertarungan itu disebabkan oleh berbagai faktor, (Alex Sobur, 2015: 138): yaitu:

- a. Pengaruh individu pekerja media Diantaranya karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang awak media (wartawan, editor, kameramen, dan lainnya). Orang-orang yang terlibat di dalam lembaga media mempengaruhi konstruksi berita.
- b. Rutinitas media (*media routine*). Apa yang dihasilkan oleh media massa dipengaruhi oleh kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh komunikator, termasuk tenggat (*deadline*) dan rintangan waktu yang lain, keterbatasan tempat (*space*), struktur piramida terbalik dalam penulisan berita dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber resmi dalam berita yang dihasilkan. Misalnya, berita hasil investigasi langsung akan berbeda dengan berita yang dibeli dari kantor berita.
- c. Struktur organisasional. Salah satu tujuan yang penting dari media adalah mencari keuntungan materil. Tujuan-tujuan dari media akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan. Suatu media memiliki pangsa pasarnya tersendiri di masyarakat, Media cenderung menyajikan isu atau informasi yang diminati khalayaknya sehingga memberikan keuntungan bagi media tersebut.
- d. Pengaruh dari luar organisasi media, Pengaruh ini meliputi lobi dari kelompok kepentingan terhadap isi media, dari praktisi *publis relation*, lingkungan di luar media (sosial, budaya, politik, hukum, agama, dan lainnya) dan pemerintah yang membuat peraturan-peraturan di bidang pers.
- e. Pengaruh ideologi. Ideologi merupakan sebuah pengaruh yang paling menyeluruh dari semua pengaruh, Tiap media memiliki ideologi masing-masing yang cenderung dapat dilihat dari konstruksi pemberitaan serta program tayangan yang disajikan.

Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi isi media. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang dapat dilihat pada gambar ini :

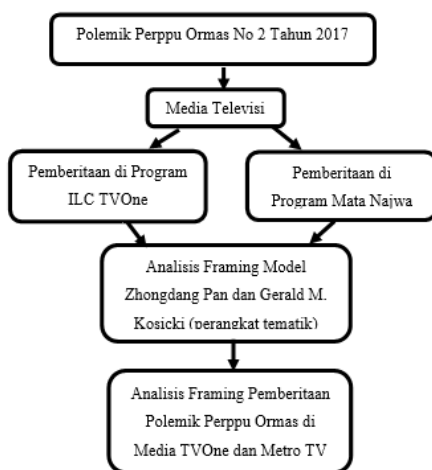


Gambar 1. faktor-faktor yang mempengaruhi isi media
(Sumber : Alex Sobur, 138)

Menurut Eriyanto, sekurangnya ada empat efek *framing* antara lain sebagai berikut : (Eriyanto, 2014: 166-168)

- a. *Framing* dilakukan media akan mendefinisikan realitas tertentu dan melupakan definisi lain atas realitas. Yakni, karena realitas bukan ditangkap dan ditulis, realitas sebaliknya dikonstruksi. Media melihat dari kacamata tertentu maka realitas yang setelah dilihat khalayak adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media dan cenderung melihat realitas sebagai sesuatu sederhana.
- b. *Framing* dilakukan media akan menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain. Yakni, *framing* umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, ada aspek lain yang tidak mendapatkan perhatian khalayak.
- c. *Framing* dilakukan media akan menampilkan sisi tertentu dan menghilangkan sisi yang lain. Yakni dengan menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.
- d. *Framing* dilakukan media akan menampilkan fakta tertentu dan mengabaikan fakta yang lain. Yakni, berita seringkali juga memfokuskan pemberitaan pada aktor/fakta tertentu, Ini tentu tidak salah. Tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak/fakta menyebabkan fakta lain yang mungkin relevan yang penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

Bagan 2. Kerangka Pikir



3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan perspektif bersifat induktif. Analisis isi adalah memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*). Karena itu tidak dapat digunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (*latent*). (Rahmat Kriyantono, 2006: 249). Sedangkan menurut Jalaludi Rakhmat, Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. (Jalaluddin Rakhmat, 2012: 89). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemaparan yang objektif pada penelitian analisis *framing* pemberitaan polemik Perppu Ormas ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah berita-berita dengan topik umum Polemik Perppu Ormas yang ditayangkan di media TvOne dalam Program ILC (Indonesia *laywyers club*) “Episode Panas setelah Perppu Ormas” tanggal 18 Juli 2017 dan Metro Tv dalam Program Mata Najwa “Episode Menangkal yang Radikal” tanggal 24 Mei 2017.

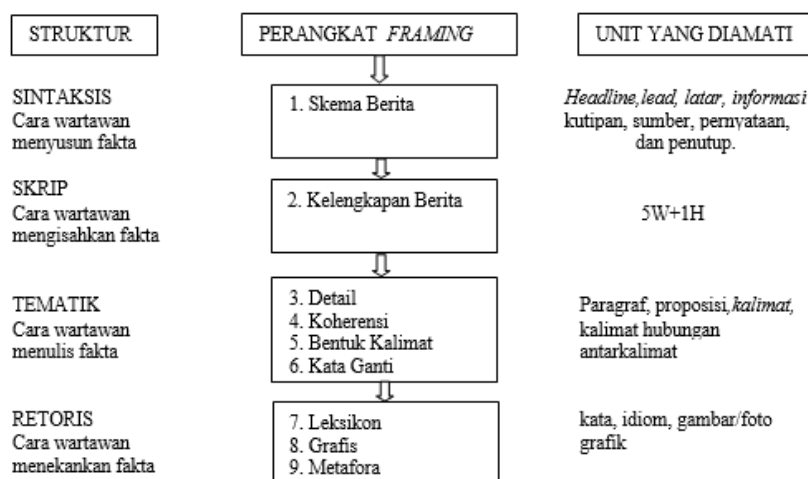
Untuk mengetahui bagaimana media TvOne dan Metro Tv memberitakan pemberitaan mengenai polemik tersebut maka penelitian ini menggunakan perangkat tematik pada analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki sehingga terlihat jelas pembingkaiannya yang dilakukan kedua televisi swasta tersebut.

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diriset. Sedangkan sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati. (Rahmat Kriyantono, 2006: 150). Populasi penelitian adalah berjumlah 8 Episode pada tayangan ILC Tvone dan 7 Episode pada tayangan Mata Najwa Metro TV. Sampel pada penelitian ini adalah 2 (dua) berita TV masing-masing terkait topik umum polemik Perppu Ormas di ILC TvOne dan Mata Najwa Metro TV

Frame merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam dalam teks berita seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Berhubungan dengan makna. *Frame* bagaimana seseorang memaknai peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. (Eriyanto, 2014: 293).

Konsep *Framing* oleh Pan dan Kosicki digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu lain. Berikut ini adalah tabel dari Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki: (Eriyanto, 2014: 295).

Bagan 2: Kerangka Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki



(Sumber, Eriyanto : 295)

Konsepsi *framing* dari Pan dan Kosicki tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Perangkat analisis *framing* model Pan dan Kosicki dibagi ke dalam 4 perangkat yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris. Keempat struktur tersebut memiliki arti sebagai berikut :

1. Sintaksis, dalam penertian umum adalah susunan kata atau fase dalam kalimat. Dalam wacana berita sintaksis merujuk pada pengertian susunan dan bagian berita *headline, lead, latar informasi, sumber dan penutup*. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah nyata.
2. Skrip, adalah laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (*who, when, what, why, where, dan how*). Skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas suatu peristiwa.
3. Tematik, yaitu alat analisis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat yang dipakai serta menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Dalam perangkat tematik terdapat beberapa elemen diamati, Diantaranya adalah koherensi, pertalian kata dan kalimat Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman ini diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.
4. Struktur Retoris, yaitu dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Ada beberapa elemen struktur reoris yang dipakai oleh wartawan, yang paling penting adalah lekisko, pemilihan dan pemakaian kata-

kata, grafisk, gambar, tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa.

Keempat perangkat analisis *framing* model Pan dan Kosicki tersebut akan memberikan gambaran secara lebih jelas apa itu *framing*, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan perangkat tematik saja, karena peneliti hanya akan melihat bagaimana kedua media televisi memuat fakta atau isi berita yang ditayangkan. Perangkat tematik ini memiliki beberapa elemen diantaranya detail, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Detail, elemen yang digunakan untuk menggambarkan secara terperinci tiap kata, kalimat, paragraf dan berita secara keseluruhan. Koherensi (pertalian antar kata), dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan koherensi bentuk kalimat pada berita biasanya kalimat deduksi atau induksi. (Eriyanto, 2014: 302) Hal ini akan membantu peneliti untuk melihat bagaimana kontruksi realitas yang dibangun oleh kedua media televisi antara program ILC TVOne dan Mata Najwa Metro TV dalam pemberitaan polemik Perppu Ormas.

4. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1: *Frame* Perbandingan ILC TVOne, “Panas Setelah Perppu Ormas” dan Mata Najwa “Menangkal Yang Radikal”

Elemen	Program ILC TVOne	Program Mata Najwa Metro TV
Frame	Panas Setelah Perppu Ormas	Menangkal Yang Radikal
Sintaksis	Diskusi ini menarik, karena terjadi dua kelompok baik dari pakar hukum maupun dari aktivis. Ada kelompok yang pro justru, terhadap perppu ini yang membudakkan pemerintah untuk bisa melarang ormas-ormas yang bertentangan dengan pancasila dan undang-undang dasar 45. Tapi ada ormas-ormas juga yang menentang abis-abisan bahkan langsung mengajukan yudisial review ke mahkamah konstitusi. Jadi debat hukumnya akan jauh lebih menarik Panas setelah Perppu Ormas ini.	Paham radikal ekstrim menjadi sorotan ditengah negara yang dirundung ancaman perpecahan. Presiden turun tangan sedikit meradang, Ormas anti Pancasila akan di gebuk dan di tendang. Agama dikembangkan untuk mengkafirkan, menyesatkan, rumah ibadah ditumpangi pesan-pesan kebencian, mengklaim kebenaran dan memusuhi perbedaan.
Latar Informasi	Timbulnya pro-kontra memicu perbedaan pendapat antara kedua kubu. Pihak-pihak yang setuju atau tidak setuju dengan proses suksesi itu ditempatkan dengan argumentasi yang sama-sama kuatnya. Program ILC menunjukkan bahwa isu polemik pemberitaan Perppu Ormas ini patut dikritisi secara seksama. Terbitnya Perppu Ormas dimaknai Program ILC dengan menunjukkan perbedaan pendapat itu dengan sikap mengkritisi. Strategi wacana	.Program Mata Najwa memaknai peristiwa terbitnya Perppu Ormas sebagai sebuah label yang sangat krusial. Keluarnya Perppu Ormas dipandang sebagai proses suksesi yang seharusnya terjadi. Dalam program Mata Najwa ini dihadirkan sejumlah narasumber dari berbagai latar belakang seperti Menteri, Aktivistis dan Peneliti. Dalam pandangan Program Mata Najwa, terbitnya Perppu Ormas ditafsirkan berbeda. Frame Mata Najwa menunjukkan bahwa peristiwa ini sesuatu yang sangat genting dan

	<p>yang disuguhkan Program ILC dengan menelaah proses yang seharusnya terjadi yaitu fakta sejarah dan konstitusi yang ada. Pandangan semacam ini dikonstruksi dengan penonjolan pertanyaan dan pernyataan yang dilontarkan oleh Presiden Program ILC Karni Ilyas. Dan Narasumber yang dihadirkan. Serta visual image yang ditampilkan.</p>	<p>perlu diwaspadai. Perppu Ormas disini hanya sedikit dikupas, sangat terlihat frame penonjolan dari headline, lead, narasumber yang diundang, dan visual image yang disuguhkan cenderung menekankan mengenai bahaya radikalisme, mengupas soal HTI, dan sesuatu hal yang terkesan melebih-lebihkan. Mata Najwa mengundang semua narasumber yang pro atau setuju terhadap kebijakan pemerintah. Sehingga tidak adanya bantahan dan pihak yang kontra justru tidak dihadirkan.</p>
Closing/Penutup	<p>Iya betul, Diskusi ini maksudnya agar kita bisa mencapai titik kemaslahatan umum tadi. Tadi kita lihat sesama Ormas ada yang dukung ada yang anti. Tetapi tidak hanya Ormas, pakar hukum pun bersilang pendapat. Tentu dicari titik tengahnya tadi, mudah-mudahan bangsa ini mencampai titik tengahnya.</p>	<p>Radikalisme ekstrem semakin menyuburkan perpecahan, kekerasan di level pikiran dan tindakan. Menghidupkan rumah ibadah dan pemuka agama. Mengajarkan perbedaan dengan ilmu yang ramah bukan kebencian dan marah-marah. Kecintaan agama dan surga nun jauh disana, wujudkan lebih nyata kepada yang tertindas Berbeda iman, tetangga dan orang-orang lemah. Kepada mereka yang kerap mengumbar emosi keagamaan berhentilah mengatasnamakan tuhan untuk politik pengalangan.</p>
Skrip	<p>Program ILC ini berisi tentang dua pandangan aktivis maupun pakar hukum. Satu pihak mengatakan tidak relevan atau menyatakan sikap keberatan terhadap kebijakan pemerintah mengenai Perppu ini dan pihak lain mengatakan sikap tidak keberatan dan mendukung kebijakan pemerintah. Pandangan yang setuju dan tidak setuju terhadap proses suksesi tersebut dengan skema tertentu. Fakta disusun melalui pemisahan pendapat yang setuju dan tidak setuju. Pemisahan itu bergiliran dalam mengemukakan argumennya. Kedua argumen dikemukakan secara mendetail dan sama-sama kuatnya.</p>	<p>Pandangan yang tunggal artinya selaras dari sejumlah narasumber ini mensugestikan kepada khalayak bahwa argumen yang dilontarkan itu final dan benar adanya. Fakta disusun melalui opini narasumber yang dikemukakan secara mendetail dan data pendukung seperti visual image dan grafis secara eksplisit. Program Mata Najwa ini berisi tiga tema yang menunjukkan pada tema utama atas proses suksesi program Mata Najwa di Metro TV. Pertama, mengukuhkan ideologi negara. Ini didukung dengan alasan yang berbau yuridis dengan mengacu pada aturan hukum yuridis aturan UUD no 17 tahun 2013 mengenai asas ormas yang tidak bertentangan dengan Ideologi negara Indonesia. Tema Kedua, mengupas Ormas HTI yang dianggap radikal. Tema ini dapat dilihat dari pernyataan Tjahjo Kumolo (Menteri dalam negeri), Lukman Syaefudin (Menteri agama), Anas Mubandari (Mantan Kepala BNPT), Muhaimin Iskandar (Ketua Umum PKB) dan Yaqud Kholil Koumas</p>

		(Ketua Umum GP Anshor). Tema ketiga, mengupas bahaya radikalisme. Tema ini dapat dilihat dari pernyataan 3 narasumber yaitu Ansyad Mbai (Mantan Kepala BNPT), Ifa Hanifah (Direktur Exsecutive Pusat Studi pendidikan kebijakan) dan Anas Saidi (Peneliti LIPI).
Tematik	Berita ini disusun menggunakan struktur koherensi penjas dan pembeda. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjas proposisi atau kalimat lain. Seperti kata lalu yang digunakan. Dan Koherensi pembeda, Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain. Seperti kata yang sering disebutkan, namun, sementara itu. Itu semua tergambar dari segmen 1 sampai segmen 8 saling menghubungkan.	Berita ini disusun menggunakan struktur koherensi penjas dan sebab akibat. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjas proposisi atau kalimat lain. Seperti tergambar dari segmen 1 sampai segmen 7 saling menghubungkan dan keterkaitan.
Retoris	Diksi atau pilihan kata disini banyak sekali terlihat membudakkan, madani, otoriter/diktator, refresif, menyimpang, ideologi, mengaburkan, vulgar, nasionalisme, agitasi, propaganda, ekstensi negara, kegentingan yang memaksa, ilustrasi, cancer, terancam, mengerogoti, ancur, judgement call, political judgement, perang ideologi, radikalisme, fundamentalisme, terorisme, mencemaskan, musnah, kematian, digugat, bunuh diri, membengkak, infeksi, kecemasan, kedunguan, natural right, salah kaprah, fundamental, Pancasila, kebencian politik, kekacauan pikiran, mainstreaming pancasila, advokasi, gejala, mensortir, ormas yang ke arab-araban, menggunakan agama untuk kepentingan politik, byepase pemerintah, kasar, subjektifitas, merombak, negara kekuasaan yaitu mastak, kegaduhan, Frame more on terror, kapitalisme, komunisme, blue print, muslim yang moderat, kampanye khilafah islamiyah, membentengi negara, tudingan atau tuduhan,	Pemilihan diksi diantaranya yaitu radikal ekstrim, ancaman perpecahan, di gebuk dan di tendang, mengkafirkan, menyesatkan, pesan-pesan kebencian, mengklaim kebenaran, memusuhi perbedaan, kebencian, surga, tertindas, mengumbar emosi keagamaan, mengatasnamakan tuhan, politik pengalangan, mengkampanyekan, diusung, agenda politik, menihlkan Pancasila, sendi-sendi kehidupan berbangsa, ini amat sangat serius, jihad dalah perang/membunuh dan kafir. Pemilihan gambar visual di segmen 1 berupa video Unjuk Rasa HTI, pernyataan dari Menko Polhukam Wiranto, beberapa headline berita online dan Parade Bhineka Tunggal Ika. Tampilan visual image beriringan atau berturut-turut menonjolkan keberpihakannya terhadap Pemerintah. Pemilihan visual image secara simbolik melalui gambar/tulisan secara eksplisit diantaranya: Unjuk rasa Ormas HTI berupa tampilan dokumentasi HTI sedang berkumpul dan bendera Panji Rasulullah sangat mencolok, memberikan sisi keberpihakan media dalam menonjolkan sebuah frame ideologi media dimana ingin

ateisme, leninisme, marsisme, benturan, stigmasisasi, persekusi, bersengkata, memangkas, menabrak, legal drafting, memberangus organisasi, in time of emergency, berafiliasi, over kriminalisasi, limaslahatil 'amah (kemaslahatan umum).

(Pilihan kata umumnya menekankan retorika bahasa yuridis-formalistik. Sedangkan metafora diilustrasikan oleh Menko Polhukam yaitu perumpamaan penyakit cancer dengan Ormas yang membahayakan.

Pilihan gambar/visual image yang ditampilkan oleh Program ILC TVOne cuplikan video dokumentasi di segmen 1 diantaranya yaitu : (Cuplikan Video Aksi Damai Tolak Perppu Ormas, Aliansi Umat Islam di Jakarta seperti: pemilihan gambar Unjuk Rasa Aliansi Umat Islam secara beriringan atau berturut-turut menonjolkan keberpihakannya terhadap umat Islam. Pemilihan caption Unjuk Rasa Tolak Perppu Ormas, Aliansi Umat Islam di Jakarta dan visual image secara simbolik melalui spanduk/banner dengan tulisan secara eksplisit diantaranya: "Tolak Perppu Ormas, Rezim Refresif Anti Islam, Tolak Perppu Ormas Tolak Kembalinya Rezim Diktator, dan Tolak Perppu Ormas Nomor 2 tahun 2017 Jalan Pintas Rezim Diktator, dan Pembubaran HTI Bentuk Kezhaliman Rezim Diktator" memberikan sisi keberpihakan media dalam menonjolkan sebuah frame ideologi media dimana ingin menunjukkan aspirasi masyarakat muslim dalam mengkritisi terbitnya Perppu Ormas ini. Yang kedua, cuplikan video Pembubaran Konvoi Massa HTI, Pembubaran Aksi Massa HTI, Acara Seminar HTI dibubarkan Ormas dan Aksi Masyarakat Ponorogo Tolak HTI.

menggiring opini publik terhadap ancaman fundamental mengenai radikalisme dan memberikan tempat kepada mereka yang pro untuk beropini terhadap kebijakan Pemerintah mengenai terbitnya Perppu Ormas ini.

Pemilihan diksi di segmen 1 gambar visual ditampilkan pasal 59 ayat 2 mengenai peraturan ormas dilarang. Visual Image yang ditampilkan Program Mata Najwa dengan beriringan mengenai pasal 59 ayat 2 mengenai peraturan Ormas ini seolah menekankan pernyataan dari Mendagri mengenai alasan terbitnya Perppu Ormas untuk mengukuhkan kembali Ideologi negara dan harus sesuai aturan yang ada. Artinya mencoba untuk selaras dengan argumen yang disampaikan dengan memaknai lewat bukti atau gambar.

Pemilihan gambar di segmen ke tiga ditampilkan video dokumentasi ratusan mahasiswa yang dibai'at mengenai negara Khilafah Islamiyah. Teknik penyusunan fakta seperti ini mempunyai akibat pada makna yang ingin ditampilkan kepada khalayak. Penekanan frame Program Mata Najwa ini memberikan penekanan yang lebih khususnya pada visual image yang ingin disuguhkan kepada audiens. Strategi wacana dengan menyajikan berupa bukti pendukung untuk menguatkan stigmasisasi yang perlahan sudah mulai disusupi. Gambar seperti ini menekankan sesuatu hal yang sakral seperti dikatakan ini adalah bai'at. Dan pemilihan caption "Dengan sepenuh jiwa kami akan terus berjuang tanpa lelah untuk tegaknya syariah Islam dalam naungan negara Khilafah Islamiyah. Sebagai solusi tuntas masyarakat Indonesia dan negar-negeri Muslim lainnya." Penonjolan frame Program Mata Najwa melalui pemilihan diksi menyiratkan bukti paham radikal ini sudah jelas dan tersebar. Seolah-olah ini adalah bukti yang konkrit yaitu Ormas HTI melalui paham radikal telah menanamkan itu kepada yang ditekankan disitu ratusan mahasiswa sebagai generasi muda yang akan

menekankan pernyataan dari Menteri Polhukam mengenai kepentingan yang memaksa. Artinya mencoba untuk selaras dengan argumen yang disampaikan dengan memaknai lewat bukti atau gambar yang di dapat dari dokumentasi Kementerian Polhukam.	mengancam dan membahayakan ideologi negara. Pemilihan gambar di segmen ke empat ditampilkan video dokumentasi tentang teroris (ISIS). Tampilan Frame seperti ini menunjukkan media seolah-olah menggambarkan suasana yang sangat krusial dan menyeramkan ditambahkan dengan backsound yang mendukung. Pemilihan gambar dokumentasi mengenai gerakan teroris (ISIS) yang beriringan atau berturut-turut menonjolkan pada makna yang ingin ditampilkan kepada khalayak. Pemilihan headline berita online “Warga Negara Mudah Gabung ISIS” dan visual image secara simbolik melalui bendera, pakaian serba hitam, secara eksplisit menekankan bahaya gerakan teroris (ISIS) di Indonesia yang disangkakan kepada Ormas HTI berupa jihad/perang itu akibat paham radikal. Pemilihan visual grafis hasil survey toleransi siswa dan bibit radikalisme di sekolah di segmen 5, Teknik penyusunan fakta berupa data grafis yang disajikan Program Mata Najwa seperti ini mempunyai akibat pada makna yang ingin ditampilkan kepada khalayak. Ini terlihat dari judul awal ditampilkan berturut-turut data “Hasil Survey Toleransi Siswa dan Bibit Radikalisme di Sekolah”. Ini menekankan sesuatu hal yang sangat krusial dan seolah-olah data ini bukti konkrit dari paham radikal.
---	---

5. Kesimpulan

Perbandingan kedua Program *Talkshow* berita tersebut yakni, Program *ILC Frame* yang lebih ditekankan dan penonjolan melalui strategi wacana ideologi media yakni lebih mengambil posisi mengkritisi terbitnya Perppu Ormas. Seperti pemilihan diksi dan retorika yuridis. Sementara Dalam pandangan Program Mata Najwa ditafsirkan berbeda. *Frame* Program Mata Najwa memaknai dengan sesuatu yang sangat genting dan perlu diwaspadai. Terlihat dari *headline* atau topik utama “Menangkal yang Radikal”. Selain itu Program *ILC* memberikan tempat kepada umat Islam dalam beropini terkait Perppu Ormas ini terlihat dari teknik penyusunan fakta melalui *visual image* dan diksi yang ditampilkan. Berbeda dengan *Frame* Program Mata Najwa justru sebaliknya fakta yang dikemas secara eksplisit ditonjolkan melalui strategi wacana ideologi media. Seolah-olah ingin

membuat propaganda dan mengkampanyekan kembali *islamphobia* (terorisme dan radikalisme) yang disangkakan ke tubuh HTI maupun umat Islam di Indonesia. Pemilihan teknik penyusunan fakta melalui *visual image*, *backsound*, dan diksi yang ditampilkan. Dan Program Mata Najwa mengundang semua narasumber yang pro atau setuju terhadap kebijakan pemerintah. Alhasil tidak adanya bantahan dan pihak yang kontra justru tidak dihadirkan. Sehingga pandangan yang tunggal artinya selaras dari sejumlah narasumber ini mensugestikan kepada khalayak bahwa argumen yang dilontarkan itu final dan benar adanya. Lain halnya dengan Program *ILC* yang mengundang banyak narasumber dari *background* yang berbeda pakar hukum, aktivis, menteri, dan tokoh agama. Kedua pihak yang bersebrangan (pro dan kontra) ini justru dihadirkan.

6. Daftar Pustaka

- Al-Mundziri Imam, dan Achmad Zaidun, *Ringkasan Shahih Muslim*, Bab 44 larangan menggunjing (ghibah), no.1060
- Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, *Kontruksi Pemberitaan 100 Hari Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla dalam Perspektif Jurnalisme Islam (Analisis Framing Metro TV dan TV One)*. Tesis pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Anne Ahira, Perbandingan Stasiun Televisi Berita Metro TV vs TV One, <http://www.aneahira.com/metrotv/html/28/12/2017/15:00> AM.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Boby Tridona Mahasiswa Ilmu Komunikasi, *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online (Analisis Framing pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari-10 Desember 2015)*. Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung, 2016.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Eriyanto, *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2014.
- Fachrudin, Andi, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Harahap, Arifin S, *Jurnalistik Televisi, Teknik Memburu dan Menulis Berita TV*, Jakarta: PT Indesks Kelompok Gramedia, 2016.
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/03/30/05374961/Survei.Litbang.Kompas.TelevisiDua.Sisi.Mata.Uang/20/09/2017/15:00> AM.
- <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>/diakses 12/10/2017/03:00 AM.
- <http://www.aber.ac.uk/media/> diakses/24/11/2017/15.00 A.M, Lihat Daniel Chandler, "Text and Controction of Meaning"
- <https://www.youtube.com/watch?v=TE1KIh2Zy3E>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=fETulaPyVXM>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=wALNjS204Wc>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=aiDTkGIR4Ac>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=FxmJ5elmVCs>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=LSTJ4w49dZg>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- https://www.youtube.com/watch?v=WillB_WGDcc/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=Fq5AwK0rQFM&t=6s>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=Mxb5ExEMpg&t=29s>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=UKcSNeWjSYQ&t=407s>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=3BWuOSOT9wE>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=up1BnQHIp8U>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- https://www.youtube.com/watch?v=N_wlqrwLY90/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=hRD4DZHQ008>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- <https://www.youtube.com/watch?v=z7eh-vbxgBM>/diakses/28/03/2018/15.00 A.M
- Husna Robbi Radhiyya, *Analisis Framing Pemberitaan Sidang Penistaan Agama di Media Online Kiblat.net dan Media Indonesia.com Periode Februari-Maret*. Skripsi pada Program

- Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, 2017.
- Kriyantono, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Mabruri, Anton, *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Non-Drama-Drama, News, & Sport*, Jakarta: PT Grasindo, 2013.
- Mayasari, Andi Alimuddin Unde, dan Iqbal Sultan. *Makna Tayangan Indonesia Lawyers Club di TvOne (Wacana Kritis Mengenai Keterlibatan Anas Urbaningrum dalam Korupsi Hambalang)*. Jurnal pada Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Makassar. Jurnal Komunika Kareba Vol.4 No.1 Januari-Maret 2015.
- Mulyana, Dedy, *Nuasa-nuansa Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Musman, Asti dan Nadi Mulyadi, *Jurnalisme Dasar*, Jakarta: Komunika, 2011.
- Panuju, Redi, *Sistem Penyiaran Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2012.
- Severin, Werner J dan James W Tankard E, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suwito, Eko Harry Susanto, dan Ahmad Junaidi. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara Jakarta. *Keberadaan Etnis Tionghoa Dalam Sorotan Media (Analisis Bingkai Berita Imlek 2011 di Metro TV)*. Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun III/02/2011.
- Taufiq, M. Tata, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Waskito, Am, *Invasi Media Melanda Kehidupan Umat*, Jakarta: Al-Kautsar, 2013.
- Zein, Mohammad Fadhilah, *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam*, Jakarta: Al- Kautsar, 2013.